

JIHAD KONTEMPORER:

Jihad Sebagai Jalan Kehidupan, Bukan Jalan Kematian

¹Ahmad Syafi'I SJ. * ²Suad Fikriawan

Email: syafiahmad79@gmail.com , suad.fikriawan@gmail.com

WA: 085727122206

Abstract: The purpose of this research is to try to reconstruct the discourse of Jihad as a way of life, not a way of death, as has so far been echoed by jihadist activists. This research concludes that jihad is one of the teachings of Islam. In fact, its position in religion ranks third after the practice of praying and serving one's parents. This shows how important every Muslim is in carrying out jihad. So the jihad that must be carried out in this contemporary era is more aimed at maintaining life (socio-economic sector), such as eradicating poverty and underdevelopment. For this reason, the meaning of jihad must always be contextualized according to the times. Because Islam is a religion that has the nature of *shalih li kulli zaman wa makan*.

Keywords: contemporary Jihad, the Way of Life, the Way of Death

Pendahuluan

Alquran yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW merupakan petunjuk bagi umat manusia. Petunjuk Alquran yang terdapat di dalam sejumlah ayatnya merupakan konsepsi dasar ajaran agama yang harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Salah satu ajaran agama Islam yang langsung ditunjukkan Allah melalui Alquran adalah ajaran tentang jihad. Selanjutnya, ajaran ini cukup banyak mendapat respon dari hadis Rasulullah dan ijthid para ulama. Disiplin ilmu yang banyak terlibat dengan pembahasan ajaran ini antara lain, ilmu fiqh, filsafat, dan tasawuf. Kesemuanya membahas tentang jihad sesuai dengan kecenderungannya masing-masing.¹

Jihad adalah istilah tipikal yang merepresentasikan ambivalensi agama. Yang akan terus menjadi media perdebatan dari berbagai kalangan, baik Muslim maupun non-Muslim. Oleh karena itu timbul suatu permasalahan, dalam memaknai istilah jihad itu sendiri. Di mana jihad banyak sekali pemaknaannya. Namun seringkali ditafsirkan hanya sebagai bentuk kekerasan (*violence*), perang suci (*holy war*), bahkan bunuh diri oleh kalangan radikalisme yang semuanya disebut *jihād fi sabilillâh*. Tetapi hukum Islam mengutuk semua bentuk peperangan yang tidak mempunyai kualifikasi sebagai jihad, khususnya semua bentuk perang sesama Muslim. Karena perang hanyalah sebagian kecil interpretasi dari konsep jihad. Jihad bisa berupa perjuangan batin (untuk melawan kejahatan dari diri seseorang) atau perjuangan lahiriah/eksternal (melawan ketidakadilan).²

¹ Rohimin. *Jihad Makna & Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006) 2

² Zakiyuddin Baidhaw. *Konsep Jihad dan Mujahid Damai* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 78

Masalah jihad menduduki tempat istimewa dalam hukum Islam. Pada kenyataannya, sistem yang padu dan progresif belumlah lengkap tanpa disertai ketetapan tersebut. Kekeliruan dalam menafsirkan akibat kurangnya informasi, termasuk masalah jihad dalam agama Islam, telah memunculkan propaganda berbau permusuhan yang sengit dan telah memberikan dalih kepada musuh-musuh Islam untuk mengatakan bahwa Islam adalah agama pedang dan kekerasan.³

Di era kontemporer wacana mengenai jihad selalu dijadikan sebagai justifikasi dan tawaran legal untuk menyerang orang-orang non-Muslim. Seruan agar berjihad dengan frase *fi sabilillah* selalu didengungkan dalam peperangan meyerang orang-orang non-Muslim. Maka hal ini cenderung dalam memahami jihad sebagai perang. Karena jihad yang dikumandangkan umat Islam dalam pertentangan kedua wilayah identik dengan perang atau dengan istilah *jihad fi sabilillah*.⁴

Jihad merupakan terminologi Islam yang paling banyak “dizalimi”. Ia sering dipersepsikan sebagai perang, padahal ia lebih luas daripada sekedar perang. Persepsi inilah yang menjadi kiblat Imam Samudra dan kawan-kawan yang mengartikan jihad secara sempit sebagai perang atau qital untuk menegakkan Islam dan menyebarkan Islam kepada kaum kafir.⁵

Menurut Azyumardi Azra, hampir bisa dipastikan istilah jihad merupakan salah satu konsepsi Islam yang paling sering disalahpahami, khususnya di kalangan para ahli dan pengamat Barat. Ketika istilah ini disebut, citra yang muncul di kalangan Barat adalah laskar Muslim yang menyerbu ke berbagai wilayah di Timur Tengah atau tempat-tempat lain; memaksa orang-orang non-Muslim memeluk Islam. Begitu melekatnya citra ini, sehingga, fakta dan argumen apapun yang dikemukakan pihak Muslim sulit diterima masyarakat Barat.⁶

Memperhatikan wacana pemikiran Islam yang telah banyak dikemukakan oleh para tokoh, maka substansi ajaran jihad sebagai fenomena khas Islam semakin kompleks, baik pada tahapan konsepsional, maupun implementasinya dalam kehidupan beragama. Pengertian, bentuk, objek, fungsi dan tawaran jihad yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda. Dalam kenyataan ini maka jihad dalam perkembangan sejarahnya dari waktu ke waktu turut mengalami pergeseran dan penekanan makna yang bervariasi.⁷

Sementara itu di dalam hadis, Nabi banyak menganjurkan kaum muslim untuk berjihad, seperti berjihad dengan memerangi kebodohan, kemiskinan, kezaliman, melakukan umrah dan haji, dan berjihad melakukan perbuatan baik

³ Sayyid Abul Qasim al-Khu'i. *Menuju Islam Rasional Sebuah Alternatif Memahami Islam* (Jakarta: Hawra Publisher, 2003), 139

⁴ Rohimin. *Jihad Makna.....*5

⁵ Imam Samudra. *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 108

⁶ Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 127

⁷ Rohimin. *Jihad Makna.....*10

serta memelihara orang tua. Kesemua perintah jihad tersebut, ditemukan berjihad dengan perjuangan non fisik. Berdasarkan hadis Nabi maupun al-Qur'an manusia dianjurkan untuk melakukan jihad.⁸ Melihat keberagaman mengenai interpretasi makna jihad yang telah dikemukakan oleh banyak tokoh dan peragaannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan menarik jika dikaji ulang mengenai akar permasalahan di dalam jihad.

Islam adalah agama penebar kedamaian, keadilan dan rahmat bagi semesta alam. Agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW ini didakwahkan melalui cara-cara yang santun, damai dan penuh hikmah. Sayangnya, belakangan ini ada sebagian umat Islam sendiri telah mencoreng wajah Islam sehingga ia diklaim oleh masyarakat dunia internasional sebagai agama yang keras, anarkis dan bahkan terorisme.

Pengklaimitan tersebut akan terus disematkan pada diri Islam selama umat Islam tidak mengubah dan membongkar paradigma dan ideologinya, terutama mereka yang berhaluan fundamentalisme, radikalisme dan ekstrimisme. Diantara penyebab munculnya gerakan terorisme dalam Islam adalah kekeliruan fatal dalam memahami konsep jihad yang muncul dari interpretasi terhadap teks-teks agama secara rigid (kaku), literalis (tekstual) dan melenceng dari nilai-nilai luhur Islam. Penafsiran yang keliru terhadap teks-teks suci melahirkan sikap eksklusif dan perilaku destruktif serta mengakibatkan klaim kebenaran (*truth claim*) yang keras, tertutup, dan dogmatis.

Kekerasan, anarkisme dan terorisme bukanlah bagian dari ajaran Islam. Sebaliknya, ia melarang keras dan mengancam dengan hukuman yang berat bagi pelaku kejahatan, kerusakan di muka bumi dalam bentuk apa pun. Islam adalah agama yang menyeru umat manusia untuk berjihad menegakkan keadilan, kesetaraan, toleransi, kesejahteraan, kemashlahatan, kasih sayang (rahmat) dan terbebas dari kebodohan. Karena itu, konsep jihad semestinya dimaknai dan dipahami secara benar dan utuh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah literatur yang bersinggungan dengan konsep jihad melalui buku, artikel, dan publikasi yang lainnya. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *data reduction* yang mengelaborasi berbagai tahapan dalam pengelolaan data sehingga menghasilkan sistematika penulisan dan validitas data yang baik.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Jihad

⁸ Muhammad Sabir. *Jihad dalam Kajian Hadis*, dalam *Jurnal Al-Risalah* Vol. 12, No. 2. (2012). 225

Secara etimologi, *jihâd* artinya berjuang atau perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Atau dengan kata lain jihad adalah pengerahan segenap kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan dalam peperangan.⁹ Bentuk kata *jihad*, dalam bahasa Arab adalah *sighat* (bentuk) *masdar* dari (جهد - يجهد) kata *jihad*, dalam bahasa Arab adalah *sighat* (bentuk) *masdar* dari (جهد - يجهد) yang berakar kata dengan huruf-huruf *jim*, *ha* dan *dal*.¹⁰ Kata yang terdiri dari huruf hijaiyah ج - ه - د dengan berbagai bentuk kata turunannya, sebagaimana dinyatakan oleh Rohimin, di dalam Alquran kata ini terulang sebanyak 41 kali, 8 kali dalam ayat Makkiyah dan 33 kali dalam ayat Madaniyah pada 23 ayat. Kemudian Rohimin mengungkapkan, seperti yang ia nukil dari Ibnu Faris menjelaskan bahwa setiap kata yang berinisial huruf hijaiyah ج - ه - د pada dasarnya berarti kepayahan atau yang semakna dengannya. Sedangkan menurut ar-Raghib al-Asfahani kata *al-jihad* dan *al-mujahadah* berarti mencurahkan kemampuan dalam menghadapi musuh.¹¹

Sebagaimana dikutip Ramdhun dari Ibn Al-Manzhur, kata *jahd* atau *juhd* artinya kekuatan, kekuasaan, atau kesanggupan. Ia juga bisa berarti *masyaqah* (kesukara atau kesulitan). Kata *jahd* sama dengan kata *thaqah* dan *wus'* (kekuatan dan kesanggupan). Kata *jahada* - *yajhadu* - *jahdan*, dan kata *ijtahada*, maknanya sama dengan kata *jada* (bersungguh-sungguh).¹² Kemudian, ketika kata jihad itu dikaitkan dengan kata *fi sabilillâh*, maka masuklah definisi terminologis. Menurut definisi terminologis, jihad adalah memerangi kaum kafirin yang memerangi Islam dalam rangka menegakkan kalimat Allah.¹³ Sedangkan Kasjim Salenda¹⁴ berpendapat bahwa, jihad secara terminologi memiliki makna makro dan mikro. Pengertian secara makro mencakup makna yang luas yang tidak semata-mata diartikan perang dengan perjuangan fisik, tetapi juga mencakup non-fisik misalnya perang melawan hawa nafsu. Adapun secara mikro, jihad diartikan peperangan saja. Selain itu, penggunaan kata jihad di dalam Alquran selalu terkait dengan kata *al-qital* (membunuh, melaknat, dan mengutuk), *al-harb* (perang), *al-ghazw* (perang fisik), *an-nafr* (berangkat, pergi, mengalahkan, berpaling, perasaan takut).¹⁵

Di samping itu, mengutip perkataan Rohimin¹⁶ yang menyatakan bahwa, para ilmuwan memiliki kecenderungan di dalam pemikirannya dalam mengartikan jihad sesuai dengan dunia keilmuan yang ditekuninya. Ini tergambar dari para ilmuwan filsafat dalam mengartikan jihad selalu dikaitkan dengan penegakan hukum Tuhan (*syariah*) yang berhubungan dengan urusan politik kenegaraan. Hal

⁹ Abdul Baqi Ramdhun. *Jihad Jalan Kami* (Solo: Era Intermedia, 2002), 11

¹⁰ Kasjim Salenda. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Umum Islam* (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 131-132

¹¹ Rohimin. *Jihad Makna.....*16-17

¹² Abdul Baqi Ramdhun. *Jihad Jalan.....*12

¹³ Ibid

¹⁴ Kasjim Salenda. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Umum Islam* (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 132

¹⁵ Rumadi. *Renungan Santri Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama*. (Jakarta: Erlangga, tt.), 22-23

¹⁶ Rohimin. *Jihad Makna.....*5

ini berbeda dengan para ilmuwan fiqih (*fuqahâ*) yang mengartikan jihad sebagai bentuk perang dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam (*dâr al-Islâm*). Sementara itu, dalam disiplin ilmu tasawuf pengertian jihad lebih berorientasi pada perjuangan batin (*mujahadah*), mengendalikan diri dan hawa nafsu yang selalu mengajak untuk melakukan kejahatan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan beberapa definisi jihad yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa istilah jihad mengandung makna yang bervariasi, akan tetapi secara sederhana Kasjim Salenda¹⁷ mengelompokkan jihad ke dalam dua kategori yakni jihad internal (*al-jihâd al-akbar*) merupakan perjuangan mengendalikan diri dari sifat-sifat negatif dan perjuangan untuk peningkatan kualitas intelektualitas dan integritas kepribadian individu dan masyarakat. Kemudian yang kedua, jihad eksternal (*al-jihâd al-asghar*) meliputi perjuangan dengan fisik di medan pertempuran. Sekalipun jihad dapat dibagi menjadi beberapa bagian (*job*), bukan berarti membuka kemungkinan bagi setiap muslim untuk memilih berdasar pada kemauannya sendiri, tetapi semua bagian itu saling mengikat dan berjalan secara integratif. Hal ini dikarenakan sifat *jihâd* bermakna kontekstual, berdasar pada suatu problematika yang ada. Sehingga “entitas jihad” tidak dapat berdiri secara bebas, melainkan bergantung sepenuhnya pada problematika tersebut.¹⁸

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa proses interpretasi makna *jihâd* seringkali terinfeksi dari berbagai macam kepentingan. Baik kepentingan politik maupun kepentingan sosial. Walau pada hakikatnya perintah *jihâd* merupakan sebuah misi suci dari Allah SWT. Sehingga memiliki bagian yang penting di dalam ajaran agama Islam. Hingga disebutkan bahwa kesempurnaan iman seseorang tergantung pada *jihâd* yang telah ia lakukan meskipun *jihâd* sendiri bervariasi dalam pemaknaannya.

Jihad Sebagai Ajaran Islam

Pada prinsipnya, nilai dan ajaran umat Islam secara keseluruhan mencerminkan suatu pandangan yang sangat positif terhadap kehidupan. Islam melihat kehidupan sebagai kenyataan yang harus dijalani secara serius. Kehidupan adalah salah satu tempat berlabuhnya tanda-tanda eksistensi, kekuasaan dan bahkan segala sifat Tuhan. Pembacaan atau penelitian yang akurat terhadap Alquran dan Sunah Nabi SAW, akan menunjukkan secara jelas tentang sikap Islam terhadap kehidupan dan realitas sosial. Dari dua sumber utama ajaran Islam akan tampak bahwa prinsip-prinsip dasar ajaran Alquran dan Sunah Rasul bertujuan untuk tindakan dalam kehidupan di dunia.¹⁹

Untuk memahami substansi ajaran Islam dan untuk menelusuri visi dan misi Islam dalam kehidupan dan alam semesta, kita niscaya untuk berangkat dari

¹⁷ Kasjim Salenda. *Terorisme dan Jihad*.....140

¹⁸ Suharsono. *Jihad Gerakan Intelektual: Mengubah Laggam Doktrinal Menuju Bahasa Konsep* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 241

¹⁹ Rahman, 1982 dalam Abd A'la. *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 89

sumber ajaran dasar Islam sendiri. Dari ajaran itu kemudian kita mengaitkannya dengan sikap dan perilaku Rasulullah sebagai pembawa ajaran tersebut. Inti ajaran Islam dapat ditelusuri dari tujuan kerasulan Nabi Muhammad sebagaimana dinyatakan secara tegas dalam Alquran surat al-Anbiya (21) ayat 107: *wa ma arsalna ka illa rahmatan li-l 'alamin*.²⁰

Islam adalah agama kasih sayang, di dalam melaksanakan dakwahnya, Islam sesungguhnya tidak pernah memaksa kaum kafir untuk masuk Islam. Begitupun dalam melaksanakan jihad *fi sabilillah*, kaum muslim tidak semata-mata menabuh genderang perang memaksa kaum kafir untuk masuk Islam. Jihad dilaksanakan atas dasar pertimbangan dan tidak dilakukan secara membabi buta. Islam memiliki aturan yang kompleks. Jihad dilakukan ketika umat Islam mendapatkan serangan maupun perlawanan dari kaum kafir. Maka di sinilah letak ajaran jihad harus dikobarkan dengan semangat berjuang di jalan Allah. Islam menegaskan, jihad selain merupakan salah satu ajaran Islam, juga tidak bisa disimplifikasikan sebagai sinonim kata *qital* dan *harb* (perang). Sementara perang selalu merujuk kepada pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat tindakan fisik, jihad memiliki makna yang kaya nuansa.²¹

Maka hal ini pun dipertegas oleh ungkapan Yusuf Qardhawi yang dikutip oleh Sabir yang mengatakan bahwa “Kewajiban Jihad adalah saran (*al-wasa'il*), bukan tujuan (*al-maqashid*). Maksud dari perang adalah memberikan hidayah dan *syahâda* (kesaksian), sedangkan membunuh orang kafir bukanlah tujuan, jika hidayah bisa diberikan dengan cara memberikan dalil tanpa Jihad, hal ini lebih utama dari pada Jihad”.²²

Menurut Abd A'la dalam bukunya yang berjudul “*Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan*”²³ mengatakan bahwa keterpakuan umat Islam dan kekurang-arifan menyikapi realitas makna jihad, menjadikan jihad mengalami reduksi makna sebatas perang dan sejenisnya. Bahkan menguatnya Islam sebagai ideologi politik pada sebagian kelompok Muslim membuat mereka membiaskan dan mendistorsi terma tersebut menjadi serangan yang bernuansa teroristik. Pandangan semacam itu selain berseberangan dengan inti ajaran Islam, juga dipastikan sangat tidak menguntungkan umat Islam dan manusia secara keseluruhan. Karena itu, umat Islam perlu menelusuri dan mengembalikan terma jihad berdasarkan makna jihad yang sesuai dengan substansi yang dikandungnya. Dari upaya itu menurut A'la, umat Islam dan kita semua diharapkan dapat menyikapinya secara lebih arif dan kritis, mengkorelasikannya dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, dan pada saat yang sama juga mengkontekstualisasikannya dengan kondisi zaman saat ini.²⁴

Menurut Muhammad Sabir yang mengungkapkan bahwa “Sangat disayangkan, makna jihad sebagai ajaran Islam yang suci telah mengalami

²⁰ Ibid, 96

²¹ Ibid, 48

²² Yusuf Qardhawi dalam Muhammad Sabir. *Jihad dalam Kajian.....*254

²³ Abd A'la. *Jahiliyah.....*148

²⁴ Ibid

pergeseran makna. Ada sebagian aliran dalam Islam yang menyalahgunakan jihad sebagai dalil untuk melakukan tindakan kekerasan, terorisme dan pembunuhan manusia yang tidak berdosa. Beberapa dekade terakhir ini, perjuangan melalui jihad sangat efektif dipergunakan oleh kelompok-kelompok muslim ekstrim untuk melegalkan bom bunuh diri sebagai simbol perlawanan”.²⁵

Sebagaimana telah disinggung bahwa gerakan-gerakan jihad yang sering dilakukan oleh berbagai kalangan menyebabkan sebuah paradigma negatif bagi kaum non-Muslim. Mereka mengira bahwa Islam adalah agama yang berbahaya. Ini mengakibatkan lunturnya konsep Islam *rahmatan lil alamin*. Padahal, seperti yang diungkapkan oleh Hajriyanto Y. Tohari, yang membahasakan bahwa Islam adalah risalah yang universal (untuk semua manusia), yang pasti relevan bagi setiap perkembangan zaman dan tempat (*shâlih li-kulli zamân wa makân*), mondial (untuk seantero dunia) dan eternal (sampai akhir zaman).

Melihat keterperangkapan sebagian masyarakat ke dalam pemaknaan *jihâd* parsial dan distorsif, Umat Islam mutlak meletakkan konsep tersebut sesuai dengan substansi ajaran Islam. seiring itu, pembumian jihad melalui kerja-kerja kemanusiaan, dari pemberantasan korupsi hingga kemiskinan dan kebodohan (pembodohan) niscaya untuk dijadikan praksis jihad umat Islam dari saat ke saat. Dalam tataran itu pula, umat Islam dituntut keras untuk membangun peradaban menuju kesejahteraan umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan. Melalui upaya serius dan berkelanjutan itu, (yang sangat mendesak untuk segera dilakukan), keberadaan Islam sebagai agama kedamaian dan *rahmatan lil alamin* bukan sekedar lagi wacana, tapi akan membumi kokoh dalam kehidupan. Untuk itu, ketulusan, kejujuran dan komitmen bersama antara umat Islam dan negara-negara Barat untuk pencapaian hal tersebut merupakan keniscayaan dan modal awal yang sama sekali tidak bisa diabaikan.²⁶

Oleh sebab itulah, sebuah bentuk ajaran jihad hendaknya mampu menjadi spirit perjuangan kaum Muslim dalam membangun peradaban yang maju untuk meneguhkan eksistensinya sebagai agama yang diridhai oleh Allah SWT, sekaligus mendapatkan legitimasi dari umat manusia bahwa Islam benar-benar agama yang memiliki sifat *shalih li kulli zaman wa makan*.

Kontekstualisasi Jihad di Era Kontemporer

Di era kontemporer, di mana zaman telah sangat berkembang yang didukung oleh teknologi canggih, mengakibatkan perlunya reinterpretasi makna jihad. Karena tafsir di era klasik tentu sudah tidak relevan lagi jika diterapkan di era kontemporer. Karena perbedaan ruang dan waktu membutuhkan sebuah transformasi baru dalam melaksanakan ajaran jihad. Dalam sejarah Islam, jihad merupakan salah satu dari dua realitas utama Islam, dan realitas lainnya adalah Alquran. Sementara kitab suci ini (dan Sunah Rasul) sebagai sumber keimanan,

²⁵ Muhammad Sabir. *Jihad dalam Kajian...253*

²⁶ Abd A'la. *Jahiliyah.....20*

maka jihad merupakan manifestasi dari keimanan.²⁷ Dalam perspektif Alquran dan Sunah, perwujudannya sangat beragam dan berspektrum sangat luas menjangkau segala aktivitas selama dasar dan tujuannya berada dalam bingkai ajaran dan moralitas luhur agama.²⁸

Kedamaian adalah sisi lain dari kasih sayang, dan Islam memiliki hal itu. Segala bentuk ajarannya telah sangat baik diberikan kepada manusia. Sehingga jika dijalankan dengan kesungguhan akan dapat menghasilkan konsep hidup yang penuh dengan moralitas-moralitas luhur. Seperti, keadilan, kesetaraan, kebebasan, kesejahteraan, kedamaian, saling menghormati, dan toleransi. Pembumian toleransi, penegakan keadilan dan penyebarluasan nilai moralitas luhur yang lain adalah bagian intrinsik dari Islam itu sendiri. Rasulullah menegaskan bahwa dalam rangka penegakan risalah kerahmatan itu, pengembangan moralitas luhur merupakan misi utamanya.²⁹

Muhammad SAW sebagai pengemban utama misi luhur itu telah mengimplementasikan dan menumbuhkannya ke dalam realitas konkret sepanjang hidup Nabi. Sejarah yang dilalui membuktikan senyatanya sifat dan perilaku Rasul yang merepresentasikan keluhuran nilai-nilai dan ajaran Alquran tersebut. Bagi Rasulullah, keadilan adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar, tapi pada saat yang sama kasih sayang tetap menjadi bagian dari keseluruhan sikap dan perilakunya. Akan tetapi walau realitasnya dalam sejarah menunjukkan bahwa pada masa Nabi sejumlah peperangan terjadi antara umat Islam dan kaum kafir, sehingga tampak berseberangan dengan nilai kedamaian dan sejenisnya. Kejadian-kejadian ini dapat menghantarkan perspektif bahwa Islam identik dengan kekerasan, Islam disebarkan dengan agama pedang dan sebagainya.³⁰

Penyimpulan semacam itu menurut Abd A'la senyatanya terlalu terburu-buru, dan merupakan simplifikasi persoalan. Jika ditilik lebih dalam maka perang yang dilakukan oleh Nabi itu lebih bersifat defensif. Sehingga peperangan yang memiliki kualifikasi ofensif, sejatinya telah keluar dari ajaran Islam itu sendiri. Dalam perspektif Islam yang dipahami secara utuh oleh Rasulullah, perang merupakan preferensi terakhir manakala jalan lain sudah tertutup dan tidak ada cara lain untuk mempertahankan diri selain mengangkat senjata. Untuk itulah sebuah gerakan jihad di era kontemporer harus lebih ramah dan bersifat konstruktif. Karena di era sekarang, peperangan sudah tidak penting lagi karena ada hal yang perlu diperbaiki dalam masyarakat Islam. yakni membangun peradaban yang maju dengan memberantas kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan.

Holistisitas makna jihad menjadikan ajaran ini sebagai *powerful symbol* bagi ketekunan, kerja keras dan keberhasilan dalam sejarah Islam.³¹ Jihad merupakan ajaran yang dapat menghantarkan umat Islam sebagai khalifah Allah yang mengisi

²⁷ Ibid, 149.

²⁸ Ibid, 149

²⁹ Ibid, 97

³⁰ Ibid, 99

³¹ Ibid, 149

kehidupan dengan peradaban agung dalam berbagai aspeknya. Peradaban Islam dari saat ke saat adalah konkretisasi dari jihad. Dari jihad semacam itu, umat Islam menggapai puncak prestasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan – baik *aqli* maupun *naqli* – sekaligus pembumiannya dalam kehidupan sepanjang sejarah yang dilalui.³²

Perkembangan zaman yang berlanjut menimbulkan penafsiran baru akan makna jihad. Reduksi makna jihad yang semakin menimbulkan ambivalensi agama harus secara tegas dipangkas dari peradaban Islam modern. Beberapa tokoh Muslim kontemporer meyakini bahwa jihad sama sekali tidak identik dengan perang (*qital*). Tujuan utama jihad adalah *human welfare* dan bukan *warfare*. Dengan demikian jihad menjadi kewajiban muslim sepanjang hidupnya. Maka sejalan dengan itu, seperti dikutip oleh Abd A'la bahwa tokoh muslim menawarkan perluasan lahan jihad sesuai dengan konteks kekinian. Moniruzzaman, misalnya, mengeksplorasi jihad dalam konteks dunia kontemporer ke dalam tiga hal. *Pertama, eco-political jihad*; merupakan upaya keras untuk melakukan reforestasi, pelestarian binatang langka, gerakan anti polusi dan pengembangan politik lingkungan. *Kedua, humanist jihad*; mengarahkan kepada gerakan melawan tirani, opresi dan pelanggaran hak-hak asasi manusia. *Ketiga, jihad against international terrorism*; selain upaya eliminasi terorisme, juga terkait dengan upaya penyelesaian kekerasan dan pembersihan etnis, serta endemik global.³³

Kemudian, karena jihad memiliki spektrum yang luas maka alat dan objeknya juga bervariasi. Dalam segi alat misalnya, seperti dikutip oleh Gugun El-Guyane (2010: 57-58), Abdul Karim Zaidan membaginya menjadi dua, yaitu: 1) Jihad dengan lisan. Ini berarti menerangkan ajaran-ajaran Islam dan menangkis pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam. 2) Jihad dengan harta. Yaitu mendermakan harta dalam amal-amal kebajikan, terutama untuk membiayai perang para pejuang *fi sabilillah* dalam menghadapi musuh-musuh Allah SWT. Hal tersebut diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abdillah Ibn Mas'ud,³⁴ sebagai berikut:

“Dari Abi Rafi’ dari Abdillah ibn Mas’ud diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “... Siapa saja yang berjihad melawan mereka (orang kafir) dengan tangannya berarti ia orang yang beriman; siapa saja yang berjihad melawan mereka (orang kafir) dengan lisannya berarti ia juga orang yang beriman; dan siapa saja yang berjihad melawan mereka (orang kafir) dengan hatinya juga termasuk orang yang beriman. Di luar itu, tidak ada iman sebiji sawi pun.”

Penelusuran atas makna jihad yang dilakukan sebelum ini menghantarkan kita pada holistisitas makna jihad yang sarat dengan nilai-nilai etika moralitas agung. Ajaran ini menuntut umat Islam agar mengerahkan daya secara

³² Ibid, 150

³³ Ibid, 153

³⁴ Gugun El-Guyane. *Resolusi Jihad Paling Syar'i* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 58.

berkesinambungan untuk menyelesaikan persoalan kehidupan dalam bingkai dan tujuan pembumian *akhlak al-karimah*. Melalui ajaran ini, Islam menantang umatnya untuk selalu peka terhadap kondisi yang mengitarinya dan sekaligus mampu menyikapinya secara arif, kritis dan penuh tanggung jawab. Maka dalam konteks modernitas kekinian, persoalan umat dan bangsa yang cukup menantang untuk dijadikan lahan jihad adalah masalah kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan sifat hedonisme. Sebab aspek kehidupan ini berada dalam ambang cukup memprihatinkan yang dapat menjauhkan umat muslim dan bangsa dari keutuhan eksistensial sebagai manusia.³⁵

Bahasa-Bahasa gerakan radikalisme, sebagaimana sebagaimana diuraikan di atas, terlalu mempolitisir teks-teks suci keagamaan (*tasyîs al-nushûs al-muqaddasah*). Maka tak pelak, jika terma "jihad" pun dipolitisir hanya identik dengan makna "perang suci" (holy war). Dalam konteks inilah, menarik kiranya untuk dibumikan teori dan sekaligus harapan baru yang pernah diintrodusir oleh Gamal Banna, penulis *Risalatul Jihad*, yang mengkontekstualisasi makna jihad kontemporer sebagaimana dikutip A. Maftuh Abegebriel, tentang perspektif baru jihad berikut:

إِنَّ الْجِهَادَ فِي الْعَصْرِ الْحَدِيثِ لَيْسَ هُوَ أَنْ تَمُوتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكِنْ أَنْ تَحْيَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Jihad di abad modern bukanlah kita mencari mati di jalan Allah, akan tetapi bagaimana kita bisa hidup bersama-sama di jalan Allah."

Karenanya, jihad sejatinya bukan untuk memberhanguskan hak hidup manusia dengan mengalirkan darah sebagaimana mitos "jenglot" mumi mini yang mempunyai hobi menghisap darah segar, melainkan untuk membawa kehidupan bagi nilai-nilai kemanusiaan. Jihad untuk hidup, dan bukan sebaliknya, jihad untuk mati. Hanya perjuangan dalam hidup dan hidup dalam perjuangan. Itu lah makna jihad di era modern ini yang mendesak untuk senantiasa kita wacanakan dan realisasikan dalam kehidupan kontemporer.

Jihad pada masa awal Islam baik masa kenabian, khulafaur Rasyidin, adalah menghadapi kekuatan orang kafir, kekuatan kekaisaran dengan paham kasta yang membuat rakyat tertindas. Sehingga jihad pada masa itu yang paling utama ialah menumbangkan penjajahan oleh kaum penindas baik dilakukan lewat peperangan maupun yan lain. Sementara jihad pada masa kini tidaklah mengharuskan mati di jalan Allah akan tetapi bagaimana caranya agar tetap hidup dan bertahan di jalan Allah. Jihad yang lebih tepat ialah pembebasan negeri dan rakyat dari cengkraman subordinasi ekonomi, keterbelakangan, serta sikap agar dapat mengarungi arus globalisasi sehingga umat Islam tidak terperangkap dan masih melakukan aktifitas sesuai koridor syariat Islam.

Kesimpulan

Jihad seringkali dimaknai sebagai bentuk kekerasan, walaupun pada hakikatnya jihad memiliki berbagai macam kualifikasi. Seringnya pemahaman secara tidak

³⁵ Abd A'la. *Jahiliyah*.....154

utuh menghasilkan pemaknaan yang kurang komprehensif. Alih-alih begitu, dapat menghancurkan Islam sendiri. Konsekwensi logis yang akan diterima ialah timbulnya stigmatisasi dari pihak non muslim yang menganggap bahwa Islam adalah agama kekerasan yang disebarkan menggunakan pedang. Pemahaman yang kurang didukung oleh berbagai fenomena terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal menambah keruwetan dalam permasalahan jihad. Ambivalensi agama tidak dapat dihindari. Yang terjadi munculnya islamofobia di kalangan kaum non muslim. Sehingga menambah kebencian terhadap orang muslim. Masyarakat non muslim semakin tidak mau mengenal Islam.

Kendati begitu, jihad merupakan salah satu ajaran Islam. Bahkan posisinya dalam agama menempati urutan ketiga setelah amalan sholat dan berbakti kepada orang tua. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya setiap umat muslim dalam melaksanakan jihad. Maka jihad yang musti dilakukan di era kontemporer ini adalah untuk memberantas kemiskinan dan keterbelakangan. Untuk itulah makna jihad harus selalu dikontekstualisasikan menurut perkembangan zaman. Karena Islam adalah agama yang memiliki sifat *shalih li kulli zaman wa makan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la. *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan*. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Abdul Baqi Ramdhun. *Jihad Jalan Kami*. Solo: Era Intermedia, 2002.
- Abu Ahmad As-Sidokare. *Kitab Shahih Bukhari*. E-Book, Pustaka Pribadi, 2009.
- A. Maftuh Abegebriel, "Jihad, G-WOT dan Humanisme", dalam Robert Dreyfuss, *Devil's Game Orchestra Iblis; 60 Tahun Perselingkahan Amerika-Religious Extremist*. Yogyakarta: SR Ins Publishing, 2007.
- Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Gugun El-Guyane. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Ibnu Hajar al-Ashqolani. *Bulughul Maram*. Sumber: <http://assunnah.mine.nu>, E-Book dibuat oleh <http://salafidb.googlepages.com>
- Imam Samudra. *Aku Melawan Teroris*. Solo: Jazera, 2004.
- Kasjim Salenda. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Humum Islam*. Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Muhammad Sabir. *Jihad dalam Kajian Hadis*, dalam *Jurnal Al-Risalah* Vol. 12, No. 2. (2012).
- Rohimin. *Jihad Makna & Hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Rumadi. *Renungan Santri Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama*. Jakarta: Erlangga, tt.
- Sayyid Abul Qasim al-Khu'i. *Menuju Islam Rasional Sebuah Alternatif Memahami Islam*. Jakarta: Hawra Publisher, 2003.

Suharsono. *Jihad Gerakan Intelektual: Mengubah Laggam Doktrinal Menuju Bahasa Konsep*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Zakiyuddin Baidhawiy. *Konsep Jihad dan Mujahid Damai*. Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.